

PENGARUH SEMANGAT KATEKIS BAGI PELAKSANAAN MAGANG PADA MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Hening Satitis, Agustinus Supriyadi^{*)}

STKIP Widya Yuwana

hening0227@gmail.com

^{*)} penulis korespondensi, atsywhw@yahoo.com

Abstract

The church cannot be separated from the existence and involvement of its citizens. No strings attached, every member of the Church devotes himself to the growth and development of the Church. One of the members of the Church is a catechist. Catechists proclaim the Good News centered on Jesus Christ. The personal relationship of the catechist with Christ becomes the spirit of the catechist in carrying out his mission. The spirit should have been lived by catechists since becoming a catechist candidate during his education. The question is have the catechist candidates lived the spirit correctly? Is there a catechist spirit that is lived up by the catechist candidate has an impact on the implementation of internships at schools and parishes? To get answers to these questions research is needed. This study uses a qualitative method. The research respondents were students of STKIP Widya Yuwana in the 8th semester of the 2018/2019 academic year. Research respondents numbered 9 people. The purpose of this study is to find out whether there is an influence of the spirit of catechism in the implementation of student internships organized by STKIP Widya Yuwana or not. Based on the results of the study, as many as 55.5% of respondents stated that the basis which is lived up, then 44.4% of respondents said that the spirit of the catechist is the spirit within the catechist. Furthermore, 3 respondents 33.3% stated that the spirit of catechism is the spirit of the catechist and comes from God. Furthermore, 1 respondent stated that the spirit of the catechist originated from role models. All respondents namely 100% stated that the spirit of the catechist greatly influenced the implementation of the internship. Some influences that can be mentioned are: first, through the spirit of being responsible, humble and loyal. Second, through the spirit can act and say according to the spirit of Christ. Third, through the spirit can build awareness to serve. Fourth, through the spirit, it can be strong in dealing with problems. The fifth, effect but the results are not clear.

Keywords: *Passion, Catechist, Student*

PENDAHULUAN

Gereja Katolik tidak dapat dilepaskan dari keberadaan serta keterlibatan yang sepenuh hati dan tanpa pamrih untuk membaktikan diri dan hidupnya bagi Gereja. Ini merupakan pernyataan yang jelas menegaskan bahwa tugas dari semua umat beriman Kristiani adalah untuk mengembangkan dan ikut serta dalam upaya memajukan Gereja (Bagiyowinadi, 2012: 15). Dengan demikian semua umat beriman Kristiani harus mampu menemukan keberadaan dan jati dirinya serta mengembangkan semangat untuk berani dan rela untuk menerima panggilan Allah sebagai anggota Gereja untukewartakan kabar gembira bagi masyarakat dunia dewasa ini (Prasetya, 2007: 18-20).

Ada berbagai macam partisipasi yang dapat dilakukan oleh kaum awam dalam kegiatanewartakan Kabar Gembira salah satunya sebagai katekis, sebagai seorang katekis bertugas untuk memenuhi misi khususewartakan dan menyampaikan kabar gembira dengan berpusatkan pada diri dan pribadi Yesus Kristus yang tampak dalam sabda serta karyaNya (Heryanto, 2014:227-235). Katekis diharapkan dapat membawa semua orang untuk merasakan keselamatan banyak orang diseluruh dunia (Komkat Padang, 1997:22).

Dari sekian banyak lembaga pendidikan, STKIP Widya Yuwana adalah salah satu lembaga yang mendidik mahasiswanya untuk menjadi seorang katekis dan guru pendidikan agama Katolik. Dalam proses pendidikan ini, lembaga mendidik kaum muda supaya dapat mencintai Gereja dan peduli terhadap

masyarakat. Lembaga ini juga memberikan kesempatan untuk para mahasiswanya untuk melaksanakan praktek mengajar maupun praktek berpastoral. Dikarenakan sistem yang dikembangkan adalah pastoral Sabtu-Minggu dan hanya praktek mengajar, maka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh lembaga, masih banyak memiliki kelemahan yaitu keterlibatan langsung di sekolah maupun paroki yang kurang. Untuk meningkatkan kualitas dan menjawab kebutuhan dari berbagai kalangan, maka lembaga mengadakan program pastoral magang yang terdiri dari dua jenis program pastoral yaitu pastoral sekolah dan pastoral paroki (Tim Magang, 2018).

Tujuan program magang sekolah adalah untuk membentuk mahasiswa yang memiliki kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi kepribadian, sosial dan pedagogik. Tujuan program magang di paroki, mahasiswa diharapkan memiliki kepribadian katekis yaitu semangat, tanggung jawab, militansi dan kepekaan sosial (Tim Magang, 2018).

Untuk menghayati panggilan sebagai seorang calon katekis dan guru agama Katolik tersebut, semangat harus digali dan dihidupi oleh peserta magang. Mengapa? Karena semangat ini adalah sebuah karya Roh Kudus dalam diri menyangkut hubungan pribadi dari katekis dengan Allah yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian para pewarta sabda, baik di paroki maupun sekolah, hendaknya dalam kehidupannya sehari-hari mencintai Allah serta melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengembangkan iman yang dimiliki, dengan tujuan membantu agar sebuah pelayanan seorang katekis dapat membuahkan pertobatan serta perkembangan hidup beriman semua umat secara pribadi maupun kelompok (Berita Komisi Kateketik KWI No. 6/XII/1993).

PEMBAHASAN

Pengertian Katekis

Katekis atau pewarta adalah satu panggilan yang istimewa dan kudus. Seorang katekis atau pewarta adalah perantara untuk menyampaikan Firman Tuhan kepada muridNya. Dengan kata lain, katekis harus menyampaikan Firman Tuhan kepada murid dan membimbing untuk melaksanakan kehendak Tuhan. Sebagai seorang pembimbing, yang ingin dicapai dalam pelayanan dan dalam pembimbingan ialah mengajak katekumen atau murid-murid untuk

mendalami iman kepercayaan mereka dan menolak segala cara hidup yang tidak sesuai dengan ajaran Tuhan.

Panggilan itu muncul di kalangan kaum awam. Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa katekis adalah umat awam yang telah melalui pembentukan atau kursus dan hidup sesuai dengan Injil. Secara ringkasnya, katekis adalah seorang yang telah diutus oleh Gereja, sesuai dengan keperluan setempat, yang tugasnya adalah membawa umat untuk lebih mengenali, mencintai dan mengikuti Yesus. Melalui pembentukan dan hidup sesuai Injil tersebut, katekis menerima tugas dari Gereja untuk membawa umat semakin memperdalam iman akan Kristus. Seorang awam akan menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh karena tugas tersebut telah menjadi tanggung jawab seorang katekis. Banyak hal yang diemban oleh kaum awam yang sudah dibentuk oleh Gereja melalui hidup seorang katekis. Hidup seorang katekis diberikan kepada pelayanan bagi semua umat agar semakin mengenal Kristus dan memberikan hidupnya sesuai dengan Injil yang diajarkan oleh Gereja.

Dunia sangat menawarkan begitu banyak kemewahan dan kenikmatan dengan teknologi yang modern dan serba canggih. Jika tidak diberikan perhatian secara khusus, maka hal ini akan membahayakan komunitas Gereja. Disinilah peran seorang kaum awam Gereja harus mampu mengendalikan apa yang sudah terjadi dan berusaha untuk memperbaiki dan mencegah apa yang belum terjadi.

Katekis merupakan suatu panggilan yang terlahir dari sebuah sakramen yang telah diterima oleh awam. Melalui pembaptisan inilah maka katekis memiliki tugas untuk memberikan pelayanan berupa katekese atau pengajaran yang ditujukan kepada umat beriman Kristiani dari segala usia. Katekis memiliki peran untuk menyampaikan secara jelas pesan Kristiani kepada katekumen dan orang-orang Kristen yang baru dibaptis dalam perjalannya menuju kedewasaan iman serta kehidupan yang sakramental dan penuh (KWI, 1997:15-16).

Dari uraian di atas, sudah jelas terlihat bahwa tugas dari seorang katekis adalah untuk memberikan pengajaran bagi para calon katekumen, agar para calon katekumen ini semakin mengenal Kristus serta mencintai dan mengikuti berkat pengajaran yang diberikan oleh Kristus.

Katekis merupakan rekan kerja para hirarki dalam pelayanan dan pembangunan Gereja. Setiap kebijakan misioner para katekis harus berada di bawah kebijakan ordinari wilayah (Uskup) dan para pembantunya (para Imam). Apabila pastor sibuk dan tidak dapat memberikan waktu bagi pembinaan, maka katekislah yang harus mengajar umat beriman.

Menurut buku *General Directory for Catechesis* paragraf 3 (1997) tertulis bahwa katekis adalah sebagai seorang guru, pendidik dan saksi Iman. Dengan kemajuan dunia saat ini, peran katekis semakin dibutuhkan. Tugas yang paling utama dari seorang katekis adalah berusaha menuntun keluarga-keluarga Katolik untuk semakin bertumbuh dan berkembang dalam iman dan moral. Supaya keluarga-keluarga Kristen dapat menerima keberadaan seorang katekis di tengah-tengah mereka maka seorang katekis harus mempunyai pengetahuan yang memadai tentang katekese, teologi, Kitab Suci, dan segala bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi. Sebagai saksi iman dan moral di tengah keluarga, maka semua sumber pengajaran harus bersumber dari Sabda Allah dan terang Roh Kudus. Berdasarkan pengalaman, katekis memiliki peran sebagai saksi iman dalam keluarga. Katekis tidak hanya menggunakan semua teori pembelajaran tetapi yang terpenting adalah kesaksian tentang pengharapan kristiani.

Identitas Katekis

Identitas seorang katekis sebagai pewarta sabda tidak terlihat pada saat dirinya mengajar atau memimpin suatu kegiatan, namun identitas seorang katekis terlihat dalam persatuannya yang erat antara pribadinya dengan Tuhan yang telah mengutusnyanya, serta dengan Gereja yang menyalurkan keselamatan. Melalui keakraban dengan Tuhan, seorang katekis sanggup menemukan identitasnya serta memahami tanggung jawab yang diberikan oleh Roh Kudus kepadanya melalui Gereja (Komkat Padang, 1988:6).

Sebagai seorang katekis, jati diri dan kehidupannya tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, lingkungan maupun sebagai anggota Gereja dan masyarakat. Karena keberadaan katekis di kalangan masyarakat serta umat beriman Katolik lainnya sudah selayaknya katekis harus memiliki beberapa kriteria atau persyaratan, yang bertujuan untuk menjamin kualitas hidup dan tugas perutusannya dengan baik dan penuh

dengan tanggung jawab. Pribadi seorang katekis diharapkan menjadi sosok yang bermutu dalam kehidupan rohaninya, dengan demikian seorang katekis dapat membawa orang lain mengenal dan mengimani Yesus Kristus. Identitas katekis yakni orang beriman yang dipanggil secara khusus dan diutus oleh Allah serta mendapat penugasan dari Gereja terutama dalam karya pewartaan Gereja, untuk memperkenalkan, menumbuhkan, dan mengembangkan iman umat di sekolah dan dalam komunitas basis baik teritorial maupun kategorial. Di beberapa tempat katekis juga mendapatkan peran untuk melaksanakan tugas-tugas pastoral lainnya (diakonia, liturgia, dan koinonia) (Komkat KWI, 2005: 133).

Cara Hidup Katekis

Seorang katekis harus memiliki kehidupan yang terarah dan terbentuk dalam setiap prosesnya. Untuk membentuk pribadi seorang katekis, kebiasaan-kebiasaan baik serta kedekatan diri dengan Allah harus semakin dipererat dan dibangun dalam keseharian agar karya pelayanan semakin tumbuh dan berkembang.

Hidup dalam Roh Allah

Roh Kudus harus menjadi sebuah keutamaan dalam karya seorang katekis ketika melakukan tugasnya. Katekis bukan hanya mengandalkan kata-kata sendiri dalamewartakan Firman Allah, namun dibantu oleh kekuatan Roh Kudus. Berkat Pertolongan Roh Kudus inilah, pendengar mampu terbuka hatinya dan menerima Firman Allah yang diwartakan oleh seorang katekis tersebut (Bagiyowinadi, 2012: 19-20).

Dalamewartakan sabda Allah seorang katekis harus mempunyai semangat yang mendalam dan hidup dalam Roh, karena dengan pembaharuan tersebut Roh akan membantu memperbarui hidupnya secara terus-menerus sebagai seorang pewarta. Dari Roh itulah pewarta akan mendapatkan penerangan hati dan pikiran dalam memahami sebuah sabda Allah.

Roh Kudus memiliki peranan yang sangat besar yakni memperkaya seluruh Gereja untukewartakan kabar baik dengan segala macam karisma. Berbagai macam karisma yang ada ini memiliki maksud untuk memperbarui dan membangun Gereja, karisma ini merupakan anugerah Roh yang dileburkan ke dalam tubuh Gereja dan ditarik dari

pusatnya yang adalah Kristus kemudian disalurkan ke dalam aneka aktivitas pewartaan kabar baik (Kanisius, 2015:110).

Berpusat pada Kristus

Menjadi katekis adalah sebuah panggilan untuk menjadi murid Yesus Kristus, sebuah panggilan yang merupakan inisiatif atau prakarsa Yesus Sendiri yang adalah sebuah anugerah dari Allah untuk manusia semata-mata bukan karena keinginan manusia sendiri. Artinya, ini adalah sebuah rahmat yang diberikan Kristus secara langsung bukan berdasarkan permintaan. Atas dasar inilah tugas katekis menjadi saksi kabar sukacita dan keselamatan Allah, serta hidup lebih dekat dengan Yesus dengan cara berdoa, devosi, membaca Kitab Suci maupun menerima sakramen yang dimiliki Gereja. Usaha-usaha inilah yang dapat membawa katekis untuk dapatewartakan kabar keselamatan berkat pengalaman serta hidupnya yang sudah dijalani kepada umatnya bukan semata-mata hanya sebuah cerita namun dihidupi oleh seorang katekis itu sendiri dan diwartakan kepada seluruh umat. Kehidupan seorang katekis haruslah setia terhadap Kristus dan membangun semangat untuk terus berusaha berjuang serta menderita demi mempertahankan iman yang dimiliki yaitu sebuah iman akan Dia, yaitu Yesus Kristus sendiri (Prasetya, 2007: 64-66).

Yesus telah menjadikan katekis muridNya, dengan demikian seorang katekis haruslah setia terhadap panggilan yang dimiliki serta mampu untuk membangun hidupnya supaya selaras dengan Yesus Kristus. Sebuah kabar gembira yang diwartakan sungguh mewujudkan kasih Yesus di tengah kehidupan dunia dewasa ini, maka katekis haruslah mengenal pribadi Yesus secara mendalam supaya penghayatan sebuah panggilan itu dapat bermakna di kehidupan. Sebagai pedoman yang utama dan teladan hidup pokok seorang katekis adalah pribadi Yesus, agar Yesus Kristus dapat diwartakan sesuai dengan pribadinya dan melalui penderitaan yang dialami Kristus juga menjadi bagian hidup seorang katekis. Yesus telah diutus dan diserahkan kepada umat yang mendengarkan pewartaan, jadi seorang katekis harus menjadi demikian supaya hidup pewartaannya selaras. Semangat Yesus Kristus harus menjadi gaya hidup bagi seorang katekis serta senantiasa

belajar dari pusat pedoman pewartaan yaitu Yesus Kristus (Prasetya, 2007:68).

Hidup dalam Iman

Katekis adalah seorang pribadi yang seharusnya memiliki kehidupan iman yang kokoh juga menyadari dengan penuh panggilannya sebagai seorang pewarta. Hal yang diwartakan adalah kesalehan hidup yang dimiliki, karena itulah yang diberikan kepada umat sebuah penghayatan hidup yang dimaknai dan dijalani dalam mengusahakan iman yang semakin dekat dengan Yesus Kristus.

Iman perlu dihayati dan diwujudkan dalam tindakan kehidupan sehari-hari secara konkret. Tugas seorang katekis adalah mewujudkan iman yang dimiliki, supaya umat dapat turut serta mewujudkan iman yang dimilikinya. Melalui perwujudan iman tersebut umat beriman Kristiani akan semakin mengalami pengalaman imannya (Lalu, 2010:84).

Hidup dalam sabda Allah

Sabda Allah bukan sekedar memberikan sebuah keterangan, namun sabda ini memiliki daya guna karena Kristus sendiri hadir dan bekerja di dalamnya. Katekis harus mampu untuk menerima, mendengar, mendalami sesuai dengan Sabda Allah. Berkat hidupnya yang diterangi oleh Sabda, dengan demikian katekis dapat menjadikan dirinya sebagai gema yang mengundang, serta memanggil umat manusia untuk mengikuti Sang Guru melalui pewartaannya.

Peran Roh Kudus juga turut serta dalam usaha yang dilakukan oleh katekis dalam menanggapi sabda Allah, berkat karya Roh Kudus kerasulan para katekis semakin terlaksana dengan baik, maka jalan yang harus dilakukan oleh katekis ialah memampukan dirinya untuk hidup dijiwai oleh semangat Roh Kudus. Mengapa harus dengan jiwa yang disemangati Roh? Karena peran Roh Kudus memberikan makna yang sangat dalam bagi katekis dan dapat membuka hati katekis untuk meneladan Sabda yang sesungguhnya hingga akhirnya diwartakan kepada seluruh pendengarnya (Komkat, 1997: 23-24).

Sabda Allah memiliki sebuah arti yang penting dalam pengalaman hidup seorang katekis. Melalui sabda itu, katekis dapat semakin mampu merasakan suatu pembaharuan hidup. Sabda Allah bukan hanya

menyentuh hati atau perasaan, tetapi merupakan kabar baik yang membawa arti baru bagi sebuah kehidupan. Seorang katekis harus mampu untuk menghayati sebuah sabda dengan benar, supaya dapat melaksanakan tugas sebagai pelayan sabda. Jika katekis sudah dijiwai dengan semangat sabda Allah dan bantuan Roh Kudus, maka kehadiran Allah dapat dirasakan di tengah-tengah umat-Nya. Jadi sebuah Sabda Allah merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan serta kelangsungan pewartaan katekis. Sabda tersebut harus diperkuat keintimannya dengan Allah secara pribadi dan mendalam (Komkat, 1988:33-34).

Mau Belajar Terus Menerus

Seorang katekis memiliki sebuah tugas perutusan dan keberadaan yang penting dan strategis, sebuah niat dan komitmen yang kuat untuk terus-menerus belajar, supaya dalam diri seorang katekis dapat berkembang dan karyanya dapat dipertanggungjawabkan. Seorang katekis harus memiliki sikap dan semangat agar dapat semakin maju dan melihat sebuah perkembangan yang berkelanjutan, maksudnya adalah sebuah pembinaan yang akan dilakukan terus dan berlanjut dalam segala bidang. Kecenderungan merasa puas tidak boleh ditanamkan dalam diri seorang katekis karena akan membuat dirinya tidak berkembang dan maju, justru akan menjadi batu penghalang dalam sebuah karya pewartaan yang dijalaninya (Prasetya, 2007:48-49).

Pembinaan bagi seorang katekis harus diupayakan melalui kegiatan yang bersifat formal maupun nonformal, pembinaan ini menyangkut keterampilan pastoral agar sebuah pewartaan sungguh berbobot dan dapat dipertanggungjawabkan. Kanon 208 kitab hukum kanonik menegaskan, bahwa pendidikan yang dilakukan harus dilaksanakan dengan kemajuan kebudayaan sedemikian rupa, dengan demikian katekis harus selalu memperbanyak ilmu-ilmu pastoral sehingga dapat membantu katekis dalam melaksanakan tugas pewartannya.

Kesadaran untuk terus-menerus belajar sangatlah penting bagi pendidikan katekis, maka sewajarnya katekis harus selalu memperbanyak ilmu yang dimiliki dan senantiasa memberikan dirinya untuk membuka wawasan agar lebih memperkuat semangat pelayanan yang sesungguhnya. Jadi

rasa puas dalam diri seorang katekis harus dijauhkan, yang ditanamkan adalah semangat untuk tetap belajar terus-menerus memperbarui diri dan menambah ilmu lebih luas supaya sebuah karya pewartaan dapat terlaksana dengan baik dan berguna.

Semangat Katekis

Menurut Piedmont (1999) sebagai manusia harus menyadari kefanaan diri sendiri, manusia juga berusaha untuk membangun hasrat terhadap tujuan dan makna hidup. Semangat ini adalah sebuah keinginan untuk mengatur dirinya untuk hidup yang lebih produktif, dengan kata lain semangat adalah sebuah kemauan untuk membangun hidupnya dalam sebuah dasar yang harus dihidupinya.

Semangat merupakan unsur penting dalam kehidupan orang Kristiani dan termasuk di dalamnya juga para katekis. Kata semangat berasal dari bahasa Latin, yaitu "*spiritus*" yang berarti Roh. Manusia hidup semestinya memiliki arah dan tujuan. Semangat dimengerti sebagai semangat hidup dan perjuangan yang menjadi cara pandang pendekatan dalam pengelolaan hidup (Staf Dosen IPPAK, 2010: 29).

Semangat atau kehidupan rohani yang sejati tidak tumbuh begitu saja, melainkan memerlukan waktu dan melalui pergumulan tertentu sebelum mencapai bentuk yang sempurna. Pada dasarnya semangat ini adalah hidup yang bersumber dari Kristus, dan diartikan sebagai proses mengikuti jejak teladan yang dimiliki oleh Kristus yaitu membangun hubungan pribadi Kristus dengan Bapa-Nya dan aneka perwujudannya dalam sikap dan perbuatannya untuk dijadikan teladan oleh katekis dalam karya pewartaan mereka di tengah umat (Praedicamus, 2005: 20).

Sejatinya semangat adalah hidup dalam Roh Kudus, yaitu Roh yang membantu dan memperbarui katekis terus-menerus dalam identitas khusus panggilan dan tugas perutusannya. Berkat bantuan dan pembaruan Roh Kudus inilah katekis mengalami motivasi yang baru dan khusus, yaitu panggilan terhadap kesucian hidup serta semangat yang mendalam.

Dengan semangat ini, manusia bermaksud membentuk diri serta hidupnya untuk memiliki semangat dan cita-cita Allah, yang diwujudkan dengan mengikuti jejak dan hidup tokoh-tokoh agama ataupun pendiri

agama maupun pengikut yang dapat kita teladani (Hardjana, 2005:65). Maka seorang katekis harus mampu memberikan sumbangan yang penuh bagi perkembangan dan kebutuhan umat dengan semangat yang mereka miliki. (Juanti, 2010:16).

Semangat adalah sebuah istilah yang secara umum terkait dengan kehidupan atau kerohanian seseorang. Dalam kamus Oxford, semangat didefinisikan sebagai *“the quality being concerned with religion or the human spirit”* (kualitas yang terkait dengan agama atau jiwa manusia) (Hornby, 2010: 1435). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata *“spiritual”* sebagai hubungan yang bersifat kejiwaan, rohani batin. Ada beberapa pemahaman mengenai semangat (Gramedia, 2013:1335). Menurut Stefanus C. Haryono, semangat berasal dari bahasa latin *“spirtus”* yang artinya roh, jiwa atau semangat. Kata ini memiliki persamaan arti dengan *“ruakh”* dalam bahasa Ibrani, atau *“pneuma”* dalam bahasa Yunani, sedangkan dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai *“semangat yang menggerakkan”* (Stefanus C. Haryono, 2010: 562).

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan deskripsi mengenai pengaruh semangat katekis pada pelaksanaan magang di STKIP Widya Yuwana, maka perlu dilakukan wawancara atas 9 responden dari mahasiswa semester 8 yakni 5 mahasiswa dan 4 mahasiswa dari semester 6, pada tanggal 28 Mei-14 Juni 2019. Penggunaan instrumen penelitian bertujuan agar wawancara berjalan dengan sistematis dan terukur. Instrumen penelitian yang disusun, dilandaskan pada 3 pokok pembahasan kemudian diuraikan menjadi 11 pertanyaan untuk diajukan kepada responden.

HASIL PENELITIAN

Pemahaman Mahasiswa Mengenai Semangat Katekis

Berdasarkan data penelitian menunjukkan, sebanyak 55,5% responden menyatakan bahwa semangat adalah dasar yang dihidupi (pola hidup). 44,4% responden menyatakan bahwa spiritualitas atau semangat adalah semangat yang dimiliki oleh seseorang. Kemudian terdapat 33,3% responden menyatakan bahwa iman adalah semangat yang berasal dari Tuhan. 11,1% responden

menyatakan bahwa semangat adalah semangat yang bersumber dari tokoh panutan.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 66,6% menyatakan bahwa katekis adalah pewarta Sabda Allah. Terdapat 33,3% responden menyatakan bahwa katekis adalah seorang yang dibina, dididik mendapat ilmu kateketik. 33,3% responden menyatakan bahwa katekis adalah pengajar katekumen (guru). 22,2% responden menyatakan bahwa katekis adalah rekan kerja pastor. Terdapat 11,1% responden menyatakan bahwa katekis adalah seorang penggembala kerajaan Allah. Kemudian 11,1% responden menyatakan bahwa katekis adalah sebuah pekerjaan yang dilakukan untuk pelayanan (bukan profesi). Dan 11,1% responden menyatakan bahwa katekis adalah pelayan liturgi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 66,6% responden menyatakan bahwa semangat hidup katekis adalah semangat yang berasal dari Kristus. 33,3% responden menyatakan bahwa semangat hidup dari seorang katekis bersumber dari Kitab suci atau Sabda Allah. 22,2% menyatakan bahwa semangat hidup seorang katekis adalah rela berkorban. 11,1% responden menyatakan bahwa semangat hidup seorang katekis adalah semangat untuk melayani. Kemudian 11,1% responden menyatakan bahwa semangat hidup seorang katekis adalah rendah hati.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden dapat memahami semangat hidup yang dimiliki oleh katekis, bahwa semangat yang berasal dari Kristus, untuk menghasilkan buah yang berlimpah katekis harus mengembangkan keutamaan dan semangat hidupnya dalam berbagai hal untuk lebih dekat dengan Yesus dan setia mengikuti Yesus untuk tetap bersemangat serta berani berjuang dan menderita demi mempertahankan iman, dari pernyataan ini jelas bahwa semangat yang berasal dari Kristuslah yang membawa seorang katekis untuk paham dan sadar akan keberadaan dirinya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa semangat katekis adalah semangat yang berasal dari Kristus dan dengan semangat ini katekis diajak untuk paham dan sadar akan keberadaan dirinya sebagai seorang pewarta, sesuai dengan teori yang ada.

Pemahaman Mahasiswa Mengenai Pelaksanaan Magang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki jawaban masing-masing berkaitan dengan apa yang mereka ceritakan tentang program magang STKIP Widya Yuwana sebanyak 44,4% menyatakan bahwa program magang STKIP Widya Yuwana adalah program magang yang membantu mahasiswa berpraktek nyata dalam kehidupan gereja dan sekolah. Selanjutnya 22,2% responden menyatakan bahwa program magang STKIP Widya Yuwana adalah sebuah program yang sangat bagus dan baik karena membantu pikiran untuk menjadi katekis atau guru agama. Menyusul 11,1% responden menyatakan bahwa program magang STKIP Widya Yuwana adalah program yang membina, mendidik dan menjadikan mahasiswa menjadi seorang katekis profesional. Kemudian 11,1% responden menyatakan bahwa program magang STKIP Widya Yuwana adalah program magang yang membantu menumbuhkan semangat pelayanan. Lalu 11,1% responden menyatakan bahwa program magang STKIP Widya Yuwana adalah program yang bertahap dan memberi kesempatan mempersiapkan diri. Selanjutnya 11,1% responden menyatakan bahwa program yang membantu berpraktek dalam bidang panca tugas gereja. Kemudian 11,1% responden menyatakan bahwa program yang membantu mahasiswa untuk memahami kehidupan katekis dan menghayati peran dari katekis. Selanjutnya 11,1% responden menyatakan program magang menyatakan program yang memberikan kesempatan untuk aktif dalam kegiatan di Gereja dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 44,4% responden menyatakan bahwa mereka mengikuti setiap kegiatan di paroki. Kemudian 22,2% responden menyatakan bahwa pelaksanaan magang mempelajari administrasi dan mengenal umat. Kemudian 22,2% responden menyatakan bahwa magang di paroki adalah penghayatan sesungguhnya dalam paroki dan memberikan banyak arti serta ilmu. Sebab dalam praktek di lapangan banyak katekis dan umat yang membagikan pengalaman sehingga menjadi suatu ilmu baru yang didapat. Selanjutnya responden 22,2% menyatakan bahwa pelaksanaan magang mendidik

mahasiswa untuk menjadi katekis secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian 88,8% responden menyatakan bahwa pelaksanaan magang di sekolah adalah mahasiswa terjun secara langsung di sekolah untuk menjadi seorang guru agama yang baik. Kemudian terdapat 11,1% responden menyatakan tidak menghayati karena seperti mengajar rekam.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa semua responden telah memahami dengan baik tentang program magang yang dilaksanakan oleh lembaga STKIP Widya Yuwana. Responden menyatakan bahwa program magang STKIP Widya Yuwana adalah program magang yang membantu mahasiswa berpraktek nyata dalam kehidupan gereja dan sekolah seperti yang dituliskan dalam Pedoman Magang Pastoral Paroki bahwa magang adalah sebuah program yang dilaksanakan untuk memenuhi kompetensi kriteria lapangan, pelaksanaan magang di STKIP Widya Yuwana dilaksanakan di Paroki sebagai calon katekis untuk dapat membantu proses berdinamika bersama dengan umat. Disamping itu pelaksanaan magang juga dilakukan di sekolah karena lembaga STKIP tidak hanya mendidik calon katekis namun juga calon guru agama dan agar secara langsung berdinamika bersama dengan siswa dan warga sekolah.

Pengaruh Semangat Katekis bagi Pelaksanaan Magang pada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Berdasarkan hasil penelitian 100% responden menyatakan bahwa semangat katekis memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan magang yang mereka jalani. Semangat yang dimiliki oleh katekis memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan magang yang dilakukan oleh mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 77,7% responden menyatakan hambatan-hambatan yang terjadi saat menjalani magang adalah hambatan yang berasal dari dalam diri. Hambatan yang berasal dari luar diri seperti kondisi lingkungan, teman sejawat, dan omongan dari umat merupakan sebuah hambatan yang dialami oleh ketujuh responden tersebut. Selanjutnya 11,1% responden menyatakan bahwa tidak merasakan adanya hambatan karena menjadikan hambatan

menjadi semangat. Responden ini menyatakan bahwa hambatan yang terjadi saat magang dijadikan sebagai semangat untuk menjalani magang.

Dari hasil penelitian bahwa 77,7% responden menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk menghidupi spiritualitas atau semangat dalam pelaksanaan magang adalah menyatakan menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan semangat relasi dengan Allah dalam hidup rohani. Kemudian 55,5% responden menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk menghidupi semangat katekis dalam pelaksanaan magang adalah mencari sumber semangat dari teman-teman satu kota atau ikut dalam kegiatan di paroki sehingga dengan demikian menumbuhkan semangat dalam menjalani setiap kegiatan dan menumbuhkembangkan semangat melayani. Kemudian terdapat 11,1% responden menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk menghidupi semangat katekis dalam pelaksanaan magang adalah menyadari panggilan sebagai katekis di lapangan dengan menyadari panggilan sebagai katekis di lapangan mahasiswa akan semakin menghidupi spiritualitas atau semangatnya untuk dapat menjalani magang karena kesadaran akan membuahkan sebuah pelayanan.

Berdasarkan hasil penelitian 33,3% responden menyatakan bahwa mereka berharap pembimbing magang dapat memberikan semangat. Kemudian menyusul tiga 33,3% responden menyatakan bahwa mereka berharap agar waktu untuk magang ditambah. Terdapat dua 22,2% responden menyatakan magang harus terus berjalan, karena melalui kegiatan magang ini mahasiswa dapat terjun secara langsung di paroki dan sekolah dan berdinamika bersama dengan umat di lapangan.

Menyusul 22,2% responden menyatakan harapannya penempatan magang di luar pulau Jawa, supaya mahasiswa semakin mengenal medan pastoral yang ada di luar pulau Jawa. Sebanyak 22,2% responden menyatakan harapan mereka berkaitan dengan program magang adalah menyatakan bahwa persiapan magang kurang khususnya dalam belajar mengenai RPP, sebab materi yang diberikan saat di dalam kelas mengenai RPP masih dirasa sangat kurang dan belum dapat membantu mahasiswa untuk menjalani magang. Selanjutnya 22,2% responden

responden menyatakan bahwa penempatan harus dipastikan karena terjadi ketidakjelasan saat sudah berada di lapangan mengenai penempatan yang kurang jelas. Kemudian 11,1% responden menyatakan bahwa persiapan magang kurang, persiapan dalam magang seharusnya lebih banyak saat teori di dalam kelas juga praktek di sekolah untuk mempersiapkan diri dalam mempersiapkan magang. Selanjutnya 11,1% responden menyatakan perlunya evaluasi, sebab dengan adanya evaluasi antara lembaga dan mahasiswa serta lapangan akan saling mengetahui kekurangan dari masing-masing pihak serta untuk pelaksanaan magang tahun berikutnya menjadi semakin baik. Selanjutnya 11,1% responden menyatakan untuk lebih difokuskan kepada waktu pelaksanaan yang tepat dengan lapangan supaya mahasiswa dapat lebih banyak memberikan sumbangan kepada sekolah dan paroki keduanya seimbang tidak lebih banyak di salah satu tempat. Sebanyak 11,1% responden menyatakan bahwa harapannya untuk pelaksanaan magang berikutnya agar pembimbing memahami relasi antar mahasiswa dengan demikian dalam pembagian tempat magang tidak terjadi permasalahan antara mahasiswa yang mengalami ketidakcocokan dalam bekerjasama namun yang terjadi adalah saling membantu satu sama lain. Kemudian menyusul 11,1% responden menyatakan harapan kesepakatan di awal antara dosen dan mahasiswa terkait pemberian cinderamata dengan adanya kesepakatan di awal mahasiswa dapat secara lebih jelas mempersiapkan cinderamata sebelum berakhirnya kegiatan magang dan tidak terjadi kesalahpahaman antar dosen dan mahasiswa terkait cinderamata yang tidak disepakati sedari awal pelaksanaan. Kemudian 11,1% responden yang menyatakan rekan sejawat perlu ditambah dengan ditambahkan rekan sejawat dalam tim akan memberikan semangat dan saling menguatkan serta dapat bertukar pikiran dalam menjalani magang. Kemudian 11,1% responden menyatakan harapan mereka terhadap pelaksanaan magang adalah agar mahasiswa dapat lebih baik dan lebih bersemangat untuk mengikuti pelaksanaan magang yang dilaksanakan.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden dapat memahami pengaruh semangat katekis terhadap pelaksanaan magang masing-masing responden bahwa semangat memberikan

pengaruh terhadap pelaksanaan magang yang dilakukan. Semangat yang dimiliki oleh katekis memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan magang yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam sebuah karya pewartaan sebuah perwujudan karya akan semakin dirasakan oleh calon katekis yaitu mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang melakukan program magang, dengan berbagai kehidupan rohani mendalam dan kepribadian hidup yang semakin dekat dengan Allah mereka mampu menjalani dan melaksanakan sebuah program magang dengan membawa semangat katekis yang dibangun. Dengan berbagai cara hidup dan semangat katekis yang dihidupi dan dibangun oleh mahasiswa di kampus maka pelaksanaan magang terasa mudah untuk dilalui tanpa merasakan beban yang berat.

KESIMPULAN

Data penelitian telah diolah dan menghasilkan deskripsi mengenai pemahaman mahasiswa mengenai pengaruh semangat katekis pada pelaksanaan magang bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Peneliti mencoba untuk menyimpulkan hasil penelitian dan didapatkan 3 kesimpulan pokok, yaitu:

Pertama, secara umum hasil analisa data penelitian kualitatif menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang cukup jelas tentang semangat katekis. Arti semangat katekis dipahami sebagai semangat yang dimiliki katekis. Selain itu juga dipahami sebagai jiwa atau roh juang katekis. Semangat katekis juga dipahami sebagai semangat yang berasal dari Kristus. Semangat yang bersumber dari katekis ulung dan sejati yakni Yesus Kristus.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang cukup mengenai program magang di STKIP Widya Yuwana. Program magang yang membantu mahasiswa berpraktek nyata dalam kehidupan Gereja dan sekolah. Program magang ini juga sangat baik dan bagus karena membuka pikiran mahasiswa untuk menjadi katekis atau guru agama. Program magang ini juga membina, mendidik dan menjadikan mahasiswa menjadi seorang katekis profesional, selain itu menumbuhkan semangat pelayanan dan membantu untuk berpraktek dalam bidang panca tugas Gereja. Program magang ini juga membantu mahasiswa untuk memahami kehidupan katekis dan menghayati peran dari katekis.

Ketiga, dari hasil penelitian menunjukkan secara umum menunjukkan bahwa responden sangat memahami pengaruh spiritualitas katekis terhadap pelaksanaan magang pada mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Responden menyatakan bahwa semangat katekis sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan magang yang mereka jalani. Dalam sebuah karya pewartaan sebuah perwujudan karya akan semakin dirasakan oleh calon katekis dengan berbagai kehidupan rohani mendalam dan kepribadian hidup yang semakin dekat dengan Allah mereka mampu menjalani dan melaksanakan sebuah program magang dengan membawa semangat katekis yang dibangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Congregation for Evangelization., 1993. *Guide for Catechists*. Roma.
- Congregation For The Cleergy., 1997. *General Directory For Catechists*. Roma.
- Paus Yohanes Paulus II. 1992., *Anjuran Apostolik. Catechesi Tradendae*. 16 Oktober 1979. AAS, 71. (1979).
- Bagiyowinadi, F.X. Didik., 2012. *Identitas dan Semangat Katekis*. Yogyakarta:Yayasan Pustaka Utama.
- Christian. Stefanus., 2010. “*Semangat*” dalam *meniti Kalam Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Go, Piet. 1990., *Semangat Awam*. Malang: Dioma.
- Hornby. 2010., *Oxford Advanced Learner's Dictionary International Student's Edition*. Oxford: Oxford University.
- Juanti, Albina., 2010. *Semangat Katekis Berdasarkan Pedoman Katekis dan Implikasinya Bagi Pelaksanaan Tugas Katekis di Keuskupan Surabaya*. Madiun: Widya Yuwana.
- Komisi Kateketik Keuskupan Padang., 1988. *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI., 1997. *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 1993. *Arah Katekese Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 2011. *Hari Studi Kateketik para Uskup KWI 2011*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 2000. *Petunjuk Umum Katekese*. Departemen

- Dokumentasi dan Penerangan KWI: Jakarta.
- Komisi Kateketik Padang., 1988. *Seri Renungan No. 3 Semangat Seorang Katekis*. Padang: Komisi Kateketik.
- Kusumawanta, I Gusti Bagus., 2016. “*Katekis Sebagai Misionaris Sejati*,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* Vol. 16 No.8.
- KWI., 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius; Jakarta: Obor.
- Lalu,, Yosef. 2007. *Katekese Umat*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 2010. *Makna Hidup dalam Terang Iman Katolik Agama-Agama Membantu Manusia Menggumuli Makna Hidupnya*. Kanisius: Yogyakarta.
- Prasetya. L., 2007. *Menjadi Katekis, siapa takut?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Bahasa., 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia.
- Rukiyanto, B. A., 2012. *Pewartaan di Zaman Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Staff Dosen IPPAK., 2010. *Panduan Program Studi IPPAK*. Yogyakarta: IPPAK-USD.
- Tim Magang., 2018. *Pedoman Magang Pastoral Paroki Tahun 2018*. Madiun: Widya Yuwana.
- _____, 2018. *Pedoman Magang Sekolah Tahun 2018*. Madiun: Widya Yuwana.
- Wono Wulung. F.X Heryanto., 2014. *Diktat Mata Kuliah Pengantar PAK Sekolah*. Yogyakarta.